

**TWEET FARHAT ABBAS  
DALAM AKUN TWITTER PRIBADI FARHAT ABBAS:  
ANALISIS WACANA**

**FARHAT ABBAS' TWEET IN FARHAT ABBAS' TWITTER ACCOUNT:  
DISCOURSE ANALYSIS**

**Mayasari**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Singaperbangsa Karawang

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua hal utama, yakni: (1) mendeskripsikan strategi wacana yang digunakan dalam *tweet* Farhat Abbas dalam akun pribadinya, dan (2) mendeskripsikan proses sosial yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan model analisis wacana Theo van Leeuwen. Hasil dari penelitian ini (1) Tweet Farhat Abbas mengandung strategi representasi wacana yang menggunakan piranti-piranti wacana tertentu, yakni: inklusi, gaya bahasa, presuposisi, dan modalitas, dan (2) secara sosial, Farhat memanfaatkan prinsip psikologis, yakni: prinsip chaos, prinsip leverage, prinsip wave, dan prinsip butterfly effect.

**Kata Kunci:** Analisis wacana kritis, tweets, Farhat Abbas

**Abstract**

*This research describes two main things, there are: (1) describes discourse strategy that use in Tweet from Farhat Abbas Twitter Account, and (2) describes the social process contained in it. The methods that used in this research is qualitative-descriptive using Theo van Leeuwen's Discourse analysis model. The results from this research are the tweets from Farhat Abbas contain discourse tools, such as: inclusion, stylistics, presupositions, and modality, and (2) social process of this discourse use psychology principals, there are chaos principals, leverage principals, wave principals, and butterfly effects principals.*

**Keywords:** *critical discourse analysis, tweets, Farhat Abbas*

## **1. Pengantar**

Wacana-wacana yang diungkapkan seseorang dapat menggeser ide orang atau kelompok tertentu. Proses menggeser ide tersebut dalam wacana, salah satunya terdapat dalam teks. Teks sebagai perwujudan wacana dapat dipandang sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mengunggulkan diri sendiri atau memarginalkan orang lain. Dapat dikatakan bahwa akan ada pihak yang diuntungkan dan dirugikan saat wacana tersebut diproduksi dan didistribusikan.

Saat wacana diproduksi dan didistribusikan, wacana tidak lepas dari aspek bahasa. Salah satu bidang yang juga memanfaatkan bahasa adalah bidang media. Media massa merupakan salah satu wadah wacana yang dianggap memiliki kekuatan sehingga menjadi perhatian studi-studi kritis dalam berbagai disiplin termasuk studi wacana. Sebagian besar bentuk produksi media diwujudkan dalam bentuk bahasa. Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan media merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Darmayanti (2012: 7) menyatakan bahwa bahasa dalam media adalah bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan karena bahasalah

yang menjadi nyawa dan kunci utama media massa dalam menjalankan perannya mengubah dan menciptakan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Bahasa dan media ibarat “dua sisi mata uang” yang tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, bukan hanya media yang memiliki peran dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, bahasa juga bertanggung jawab atas peran tersebut di atas.

Alat produksi dan distribusi wacana sangat beragam. Salah satu dari alat produksi dan distribusi wacana tersebut adalah jejaring sosial Twitter. Twitter merupakan salah satu jejaring sosial yang populer. Twitter sebagai jejaring sosial dianggap efektif untuk menyampaikan pesan, bukan hanya ke seluruh Indonesia, melainkan juga ke seluruh dunia, selama akses internet didapatkan. Pengguna Twitter dapat menyatakan berbagai hal dalam akun pribadinya. Pernyataan tersebut dinamakan *Tweet*. Karena berbagai pernyataan dapat diungkapkan melalui *Tweet*, *Tweet* juga dapat dipengaruhi oleh ideologi penggunanya.

Dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan sejarah, setiap kelompok atau individu dapat mengembangkan ideologinya sendiri dalam upaya menyatakan hal yang diyakininya benar. Bentuk upaya tersebut juga berkaitan dengan masalah dominasi. Ideologi tidak hanya dapat digunakan untuk mendominasi atau memarginalkan orang lain, tetapi juga sebagai usaha berjuang melawan dominasi itu sendiri. Dengan cara yang sama, kelompok dan individu yang memiliki kekuasaan dapat menggunakan ideologi untuk melawan bentuk-bentuk dominasi tertentu, bergantung pada keadaan sosial politik di mana ideologi itu diproduksi.

Oleh karena itu, bahasa tidak lagi dilihat semata-mata mencerminkan realitas, tetapi bisa menjadi sebagai pusat untuk menciptakan realitas. Kata-kata kita tidak pernah netral, mereka membawa kekuasaan yang mencerminkan kepentingan dari *mereka* yang berbicara atau menulis.

Realitas tersebut seringkali diwujudkan dalam representasi-representasi yang berideologis. Tentunya perepresentasian tersebut digunakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Tujuan itu bisa dimaksudkan untuk mengubah mental seseorang agar sesuai dengan apa yang dimaksudkan penulis atau pembicara dalam wacananya. Dengan kata lain, ada penyaluran ideologi dalam wacana-wacana itu.

Oleh karena itu, pengkaji bermaksud untuk melakukan analisis tekstual dan sosial dalam proses sosial yang berkaitan dengan teks *tweet* Farhat Abbas dalam akun Twitter pribadi Farhat Abbas. *Tweet* Farhat Abbas digunakan karena tidak sedikit yang mengundang kontroversi di masyarakat. Selain itu, Farhat Abbas yang sebagai pengacara dan *public figure* tentu memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian “*Tweet* Farhat Abbas dalam Akun Pribadi Farhat Abbas: Analisis Wacana” perlu dilakukan, misalnya untuk menganalisis kutipan *tweet* berikut ini.

1. Yuk kita merenung tentang *Si Goyang Itik* yg menjadi *terkenal dan sangat terkenal* itu (*terkenal polos lugu dan bodoh*)

Dalam kalimat (1), Penggunaan subjek *kita* menunjukkan bahwa Farhat mengajak pembaca *tweet*-nya untuk mengikuti ide yang ia kemukakan. Selain itu, disebutkan julukan *Si Goyang Itik*. Julukan tersebut merupakan julukan bagi seorang artis dangdut Zaskia yang terkenal dengan goyangan itiknya. Julukan *Si Goyang Itik* tersebut hanya dapat dimengerti oleh pembaca yang mengetahui pemilik julukan tersebut. Hal semacam ini termasuk eksklusif, yakni mengaburkan pelaku yang terlibat dalam wacana.

Selain itu, terdapat pula kata *terkenal* yang diulang sebanyak tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa Farhat Abbas menegaskan pada kata tersebut. Namun, pada kata *terkenal* yang ketiga Farhat memberikan penambahan anak kalimat, yakni kata *polos, lugu dan bodoh*. Dengan demikian, Farhat bukan menegaskan Zaskia yang terkenal dengan goyang atau nyanyiannya, melainkan dengan kepolosan, keluguan dan kebodohnya.

2. *Si Anak & Ayahsupir mobil terbang yg menewaskan 7 nyawa* saja takutnya minta ampun masuk penjara! Bgmna Rakyat yg gak salah dipenjarain?!

Penggunaan eksklusi juga digunakan dalam kalimat (2). Pengaburan nama asli pelaku adalah upaya untuk menghindari perusakan nama baik. Penggunaan eksklusi tersebut disertai dengan adanya anak kalimat *supir mobil terbang yang menewaskan 7 nyawa*. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengaitkan subjek *si anak* dan *ayah* dengan peristiwa yang terjadi, yakni tabrakan maut.

Kedua contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa *tweet* yang dinyatakan oleh Farhat Abbas dalam akun Twiternya mengandung unsur representasi sosial wacana. Unsur representasi sosial inilah yang kerap kali mengundang kontroversi. Penelitian representasi wacana yang diambil dari pernyataan individu masih sedikit dilakukan. Berbeda dengan penelitian representasi wacana yang diambil dari wacana kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai usaha melengkapi penelitian wacana.

## 2. Masalah

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua hal utama, yakni:

- (1) mendeskripsikan strategi wacana (dimensi tekstual) strategi wacana yang digunakan dalam *tweet* yang dinyatakan Farhat Abbas dalam akun pribadinya, dan
- (2) mendeskripsikan proses sosial (dimensi sosial) yang terkandung di dalam *tweet* yang dinyatakan Farhat Abbas dalam akun pribadinya.

## 3. Kerangka Teori

Alwasilah (2002: 120) mengungkapkan bahwa teori berfungsi untuk membangun model atau peta yang menggambarkan dunia (data) seperti apa adanya. Melalui teorilah, dunia atau fenomena dapat disederhanakan, tetapi penyederhanaan ini dilakukan untuk menjelaskan atau menerangkan bagaimana fenomena itu bekerja. Selain itu, teori juga merupakan penuntun dalam memberikan pemahaman lebih baik terhadap objek yang diteliti dalam sebuah penelitian (Sudaryanto, 1993: 6). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model van Leeuwen (1996; 2008) yang dikenal dengan model analisis representasi aktor sosial. Dalam kajian digunakan dua analisis yaitu: analisis mikro (tekstual) dan analisis makro (sosial, kultural, dan institusional). Selain itu dimanfaatkan pula teori yang diungkapkan oleh Eriyanto (2006) dan Darma (2009). Teori-teori itu digunakan karena selaras dengan permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian yang mengusung model analisis wacana kritis ini.

## 4. Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 1993: 10). Metode ini mampu memberikan gambaran data secara sistematis dan akurat serta hubungannya dengan fenomena-fenomena yang diteliti. Fenomena dalam penelitian ini bersumber kepada pengamatan kualitatif atau naturalistik, yakni data bahasa tulis yang terdapat *tweet* Farhat Abbas dalam akun Twitter pribadi Farhat Abbas. Tahap proses analisis ini terdiri dari: (1) pengumpulan data, (2) penyeleksian data, (3) penganalisisan dimensi mikro atau tekstual, (4) penganalisisan dimensi makro atau praktik sosiobudaya, (5) penguraian hasil, dan (6) penarikan simpulan.

## 5. Sumber Data

Objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam *tweet* Farhat Abbas dalam akun pribadinya. Akan tetapi, tidak semua percakapan yang digunakan dalam penelitian ini, tetapi *tweet* yang mengandung unsur kontroversial.

## 6. Analisis dan Pembahasan

### 6.1 Analisis Mikro

Analisis yang pertama dilakukan adalah analisis mikro. Analisis mikro berpusat pada wujud tekstual. Untuk menganalisis wujud tekstual, analisis mikro ini memanfaatkan beberapa perangkat, yaitu: eksklusi, inklusi, gaya bahasa, presuposisi, modalitas, dan konjungsi.

#### 6.1.1 Inklusi

Eriyanto (2005: 178-189) mengungkapkan bahwa ada beberapa macam strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau kelompok ditampilkan dalam teks, yaitu: (1) diferensiasi-indiferensiasi; (2) objektivasi-abstraksi; (3) nominasi-kategorisasi; (4) nominasiidentifikasi; (5) determinasi-indeterminasi; (6) asimilasi-individualisasi, dan (7) asosiasi dan disosiasi.

##### 1) Diferensiasi-Indiferensiasi

Strategi ini dimaksudkan agar suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih baik. Dengan kata lain, strategi ini memperlihatkan wujud kontras dari aktor-aktor yang berlawanan. Strategi ini dimaksudkan agar suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih baik. Dengan kata lain, strategi ini memperlihatkan wujud kontras dari aktor-aktor yang berlawanan. Piranti diferensiasi ditemukan dalam data-data berikut ini.

- (01) “Mimpi yang logis itu gue presiden dan siap sumpah pocong gak KKN!? Atau siapa saja presiden wajib sumpah pocong gak korupsi KKN! Mimpi yg sederhana memimpikan orang yg sederhana (instan) jadi presiden! Contoh: joko. (Kasihannya banget ya!)”
- (02) “Lucu ya! Dulu IF idealis sendirian! Di musuhi pemerintah tp byk fansnya! Gue jd Iwan fals baru Indonesia, Iwan& fansnya malah emosi ama gue!”
- (03) “Di Jepang gak ada bencong yg bekerja di salon, bencong bekerja jd gak bencong! Di Indonesia bekerja di salon dari normal berubah mjd bencong!”
- (04) “Di Jepang gak ada bencong yg jadi tukang salon, di Indonesia aja bencong eksis! Caesar aja goyang bencong sukses!”

Dalam data (01) sampai dengan data (05), terkandung piranti diferensiasi. Pada data (01), wujud diferensiasi terlihat pada mimpi menjadi presiden. Farhat menganggap mimpinya logis karena berani sumpah pocong, sedangkan memimpikan orang yang sederhana (instan) menjadi presiden dianggap mimpi yang sederhana, yang secara jelas pernyataan tersebut ditujukan pada Joko. Dengan demikian terlihat jelas wujud diferensiasi yang mengunggulkan diri sendiri dan merendahkan orang lain.

Bentuk diferensiasi dapat diwujudkan ke dalam bentuk lain. Seperti pada data (02), yang menyebutkan bahwa IF (Iwan Fals) yang dimusuhi pemerintah, tetapi memiliki banyak *fans*, sedangkan Farhat melakukan hal yang dianggapnya serupa dengan IF, justru malah dimusuhi. Diferensiasi ini, seolah menonjolkan pihak orang lain (Iwan Fals) dengan memberikan pernyataan “*banyak fansnya*”, dan melemahkan keadaan sendiri dengan memberikan pernyataan “*Iwan & fansnya malah emosi ama gue*”. Hal ini tetap dikatakan diferensiasi karena Farhat melemahkan pihak lain dengan mengucilkan diri sendiri. Hal semacam ini merupakan upaya untuk menarik empati pembaca agar berpihak pada Farhat dan membenci Iwan Fals beserta *fans*-nya.

Wujud diferensiasi juga dapat dilakukan dengan cara mendiferensiasikan pihak di luar diri pembuat wacana untuk memojokkan pihak lawan (tertentu). Misalnya, pada data (03) dan (04), yang mendiferensiasikan bencong di Jepang dan Indonesia. Di sini bencong Jepang diunggulkan (ditonjolkan), sedangkan bencong Indonesia dikucilkan. Padahal, bentuk perbedaan tersebut, dengan menonjolkan pihak satu dan mengucilkan pihak lainnya, ditujukan untuk mengucilkan seseorang, yakni Caesar yang dianggap Farhat melakukan “*goyang bencong*”.

Selain, diferensiasi bentuk pengucilan justru dapat dilakukan sebaliknya atau disebut indiferensiasi. Indiferensiasi salah satu fungsinya adalah untuk menyamakan pihak satu dengan hal lain, tetapi dengan maksud mengucilkan pihak tertentu, misalnya pada data berikut ini.

(05) “Bencong itu beda dari lelaki tapi mirip dg wanita & sama persis dg waria.”

## 2) Objektivasi-Abstraksi

Strategi ini berkaitan dengan informasi bagaimana suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan secara konkret atau secara abstrak.

Strategi ini berkaitan dengan informasi bagaimana suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan secara konkret atau secara abstrak. Penggambaran aktor sosial secara konkret disebut dengan objektivasi, sedangkan secara abstrak disebut abstraksi. Dalam data terdapat wacana yang mengandung piranti objektivasi di antaranya:

(06) “Dhani gue ejek, karena anak Dhani nabrak mati *tujuh nyawa!* Janji manis bertanggungjawab, tragisnya ngaku bangkrut! #makanTuhJanji.”

(07) “Dhani sekeluarga dimaki mah maklumin saja! *Tujuh nyawa* melayang ulah mobil terbang! Mau senyum?! #IndonesiaMarah.

Dalam data (06) dan (07), ditunjukkan frasa *tujuh kata* yang merupakan jumlah korban tewas dalam kecelakaan yang disebabkan oleh kelalaian AQJ (anak Ahmad Dhani) di jalan tol. Secara objektif disebutkan jumlah tersebut untuk mengucilkan anak Ahmad Dhani tersebut. Objektivasi ini menunjukkan bahwa Farhat memiliki data yang cukup untuk memperkuat pernyataannya.

Selain penggunaan piranti objektivitas, Farhat menggunakan piranti abstraksi untuk menunjukkan sesuatu hak yang banyak. Misalnya, pada data berikut ini:

(08) “*Sejuta* wanita raksasa bersuami 2 serang&fitnah gue, gak mempan dan gak ngaruh bagi gue, hati sakit & dampak dari sakit gila raksasa mengamuk.”

Dalam data (08) tertulis kata *sejuta*, padahal kata *sejuta* tersebut bukan merujuk pada jumlah 1.000.000, melainkan menyatakan jumlah yang banyak karena banyaknya wanita bersuami dua yang dianggap menyerang dan memfitnah Farhat.

### 3) Nominasi-Kategorisasi

Eriyanto (2005: 182) mengungkapkan bahwa kategori bisa bermacam-macam, yang menunjukkan ciri penting, seperti: agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Piranti nominasi-kategorisasi terdapat pada data berikut ini.

- (09) “Kalo uang 5juta gak berharga bagi dhani bagaimana dengan mayat? Kalo *orang sombong* walau udah ngorbanin 6 nyawa ya tetap sombong.”
- (10) Munculnya foto-foto seksi Zaskia Gotik, menjadi indikasi kalau Zaskia Gotik bukanlah *sosok polos nan lugu*.
- (11) Foto-foto seksi Gotik mulai melebihi sensasi dibodoh-bodohin lelaki Vickynya! Bertolak belakang dengan *pribadi lugu dan ndesonya*. Apalagi jika bukan rekayasa.

Dalam data (09), terdapat frasa *orang sombong*. Frasa tersebut ditunjukkan kepada Ahmad Dhani. Dengan pernyataan tersebut, Farhat mengategorisasikan Ahmad Dhani sebagai orang sombong.

Wujud kategorisasi ditemukan juga pada data (10) dan (11), yakni pada frasa *sosok polos nan lugu* dan *pribadi lugu dan ndesonya*. Kedua frasa tersebut ditujukan pada Zaskia Gotik. Secara inklusif Farhat menyatakan hal tersebut.

### 4) Nominasi-Identifikasi

Suatu peristiwa dapat didefinisikan, salah satunya dengan menggunakan identifikasi. Biasanya proses identifikasi itu dilakukan dengan penambahan anak kalimat, dengan perluasan fungsi dalam kalimat. Dalam kalimat, biasanya strategi semacam ini digunakan untuk memperjelas atau memberi keterangan pada sesuatu. Namun, hal semacam ini perlu dikritisi, apakah strategi semacam ini digunakan untuk menyugestikan makna tertentu yang disebabkan penilaian seseorang, kelompok atau tindakan tertentu.

Suatu peristiwa dapat didefinisikan, salah satunya dengan menggunakan identifikasi. Biasanya proses identifikasi itu dilakukan dengan penambahan anak kalimat, dengan perluasan fungsi dalam kalimat. Dalam kalimat, biasanya strategi semacam ini digunakan untuk memperjelas atau memberi keterangan pada sesuatu. Namun, hal semacam ini perlu dikritisi, apakah strategi semacam ini digunakan untuk menyugestikan makna tertentu yang disebabkan penilaian seseorang, kelompok atau tindakan tertentu. Piranti nominasiidentifikasi itu terdapat pada data berikut ini.

- (12) “Prihatin atas niat dan janji Dhani untuk biayai kuliah *anak-anak korban tewas mobil terbang Doel*, gue baru percaya kalo Dhani nikahin ibu-ibu mereka.”
- (13) “Maia ikhlas Dhani nikahin *janda-janda korban tewas mobil terbang Doel!* Dhani harus bertanggung jawab! Jangan janji-janji surga doang!”
- (14) “*Cerita gothik & artis2 dangdut yg ditipu* itu gak ada! Ini cerita orang2 gila yg mau mencari sensasi & top!”
- (15) “Yuk kita merenung tentang *Si Goyang Itik yg menjadi terkenal dan sangat terkenal itu (terkenal polos lugu dan bodoh)*”
- (16) “Vicky makai pengacara membuat vicky semakin mempermanenkan *dirinya sebagai tokoh korban menipu!* Semakin kisruh! Kasihan,, bodoh berlebih.”

Dalam data (12) sampai dengan (16), terkandung nominasi-identifikasi. Pada data (12) identifikasi terkandung dalam frasa *anak-anak korban tewas mobil terbang Doel*. Padahal jika tidak diidentifikasi mungkin cukup menyebutkan kata *anak-anak korban kecelakaan*. Namun, diidentifikasi agar menunjukkan pelaku (aktor) yang terlibat.

Secara berturut-turut dalam data (13) sampai dengan (16), terdapat data yang mengandung identifikasi adalah *janda-janda korban tewas mobil terbang Doel, Gothik dan artis-artis dangdut yang ditipu, Si Goyang Itik yang menjadi terkenal dan sangat terkenal itu (terkenal polos lugu dan bodoh), dan dirinya sebagai tokoh korban menipu*. Identifikasi tersebut dimaksudkan untuk mengucilkan/merendahkan aktor yang diidentifikasi.

### 5) Determinasi-Indeterminasi

Dalam sebuah wacana aktor dapat disebutkan secara jelas atau sebaliknya disebutkan secara tidak jelas (anonim). Bentuk anonimitas bisa disebabkan oleh belum lengkapnya informasi sebagai bahan tulisan sehingga lebih aman untuk menulis anonim. Di samping itu, determinasi juga bisa disebabkan adanya ketakutan apabila aktor sosial tersebut disebutkan. Perhatikan data (17) sampai dengan (19) berikut ini.

- (17) “Diduga nekad terkenal & pengen jd artis serta terhasut e\*\*\*\* mengarang cerita nabi yusuf.”
- (18) “Gue baru percaya e\*\*\*\* depresi jika e\*\*\*\* bersumpah pocong diperkosa & BH, celana dalamnya robek krn ulah farhat.”
- (19) “Regina sudah berkomunikasi dg e\*\*\*\* dan mengakui sudah berzinah dg ilal di tower nusa indah (bukti lengkap).”

Pada data (17) sampai dengan (19), terdapat nama yang disamarkan/anonim, yakni e\*\*\*\*. Hal ini merupakan unsur determinasi. Bisa jadi upaya untuk melindungi sesuatu, misalnya serangan dari pihak yang dituju seperti tuntutan hukum atau maksud lain yang tersembunyi agar orang bertanya-tanya siapa e\*\*\*\* itu sebenarnya.

Selain melakukan determinasi, Farhat justru lebih banyak melakukan indeterminasi, misalnya menyebutkan nama orang yang dituju dalam tweetnya. Misalnya pada data berikut ini.

- (20) “Rangkaian cerita fitnah totok aura, CD, BH robek serta janji bisnis itu semua tidak benar, ini rekayasa *ilal & silvi* & pengacara mrk.”
- (21) “Prihatin atas niat dan janji *Dhani* untuk biayai kuliah anak-anak korban tewas mobil terbang *Doel*, gue baru percaya kalo *Dhani* nikahin ibu-ibu mereka.”
- (22) “*Maia* ikhlas *Dhani* nikahin janda-janda korban tewas mobil terbang *Doel!* *Dhani* harus bertanggung jawab! Jangan janji-janji surga doang!”
- (23) “Kalo *ariel* yg jadi presiden kita jadi budaya telanjang, kalo farhat abbas yg jd presiden yg telanjang & sex bebas kita *ariel* kan! (kurung).”

Dalam data (20) sampai dengan (23) justru lebih ditonjolkan unsur indeterminasi, yakni menyebutkan orang yang dituju, seperti penyebutan: *Ilal, Silvi, Dhani, Doel, Maia, dan Ariel* yang saat tweet itu ditulis kasusnya sedang merebak. Dengan demikian, tujuan Farhat menulis nama-nama tersebut sudah jelas mengarah pada orang yang dimaksud.

### 6) Asosiasi-Disosiasi

Strategi asosiasi digunakan untuk menghubungkan satu pihak dengan peristiwa lain yang lebih besar, sedangkan disosiasi tidak menghubungkan satu pihak dengan peristiwa lain, tetapi pihak tersebut ditampilkan atautah dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar.

Strategi asosiasi digunakan untuk menghubungkan satu pihak dengan peristiwa lain yang lebih besar, sedangkan disosiasi tidak menghubungkan satu pihak dengan peristiwa lain, tetapi pihak tersebut ditampilkan atautah dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Perhatikan data-data berikut ini.

- (24) “Kelakuan gothik vicky ini gak beda jauh dg kelakuan siDaus Mini! Yg merekayasa cerita selingkuh tak pulang rumah! Padahal mana laku?”
- (25) “Kalo ariel yg jadi presiden kita jadi budaya telanjang, kalo farhat abbas yg jd presiden yg telanjang & sex bebas kita ariel kan! (kurung).”
- (26) “Horeee!!! Sumpah pocong udah byk yg ngikutin! Dari Mendagri sampai anggota DPR, gue hebat kan!? Sumcong agt DPR <http://bit.ly/18QGslH>”
- (27) “Lagu neng nong nong nong itu di beli dhani aja cuma 5 jt, padahal karya cipta yg menghasilkan, duit 5 jt sangat berharga bagi Dhani. Kalo uang 5juta gak berharga bagi dhani bagaimana dengan mayat?”

Dalam data (24) sampai dengan (27) terkandung piranti asosiasi. Pada data (24) asosiasi terdapat pada berita Zaskia Gotik yang dikhianati Vicky yang dianggap Farhat merupakan rekayasa kemudian dikaitkan dengan pernikahan Daus Mini yang juga dianggap rekayasa. Karena Farhat menganggap bahwa Daus Mini dengan fisik yang kerdil dan mungil tidak mungkin laku pada wanita.

Pada data (25) Ariel seorang vokalis band yang tersandung kasus video porno dikaitkan dengan budaya telanjang, kemudian dari kasus tersebut Farhat Abbas ingin meng(Ariel)kan yang telanjang maksudnya mengurung. Karena pada kasus tersebut Ariel dijatuhi hukuman pidana berupa penjara (kurungan). Hal ini menunjukkan seolah-olah budaya telanjang disebabkan oleh Ariel dan Ariel sama dengan budaya telanjang.

Data (26) menunjukkan kebanggaan Farhat akan sumpah pocong. Hal ini karena Farhat menganggap dirinya yang membuat tren sumpah pocong di Indonesia. Padahal, sumpah pocong sudah ada sejak dulu. Oleh karena itu, Farhat menganggap Mendagri dan anggota DPR yang melakukan sumpah pocong adalah mengikuti dirinya. Hal ini termasuk wujud asosiasi dalam wacana.

Pada data (27) Farhat mengasosiasikan kasus kecelakaan anaknya yang menyebabkan kematian beberapa orang dengan lagu Neng Nong Nong Nong yang dibelinya dari seseorang di ajang audisi yang dihargai Rp 5.000.000,00. Padahal kasus dan lagu tersebut tidak berkaitan. Kemudian dikait-kaitkan sehingga Farhat menganggap uang lima juta dan mayat tidak berharga bagi Ahmad Dhani.

## 6.1.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa mengacu pada cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa, sedangkan majas merupakan cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain atau disebut juga kiasan.

### 6.1.2.1 Klimaks

Klimaks menggambarkan bahwa urutan pikiran makin lama makin meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2009: 124) yang menyatakan bahwa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Klimaks menggambarkan bahwa urutan pikiran makin lama makin meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2009: 124) yang menyatakan bahwa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Perhatikan data berikut ini.

- (28) “Yuk kita merenung tentang Si Goyang Itik yang menjadi terkenal dan sangat terkenal itu (terkenal polos lugu dan bodoh).”
- (29) “Bencong juga manusia biasa&bencong juga manusia Luar Biasa!”

Pada data (28) terdapat pernyataan Farhat yang semakin tinggi kepentingannya. Bagian pertama Farhat mengajak untuk merenung tentang Si Goyang Itik yang *menjadi terkenal*. Bagian kedua kepentingan bertambah dengan adanya kata “sangat” pada frasa *sangat terkenal itu*. Ternyata pada bagian ketiga kepentingannya bertambah, bahwa Farhat ingin menyebutkan Si Goyang itik itu *terkenal polos lugu dan bodoh*. Terlihat pada setiap bagian semakin tinggi kepentingannya. Pola seperti ini menunjukkan bahwa pada bagian akhir adalah bagian paling penting. Bagian awal hanya mengantarkan pada bagian akhir.

Pada data (29), bagian pertama terdiri dari *bencong manusia biasa*. Pada bagian kedua atau bagian klimaks justru Farhat ingin menegaskan bahwa *bencong juga manusia luar biasa*. Secara jelas, bahwa terdapat unsur kepentingan yang meningkat dari kalimat tersebut.

### 6.1.2.2 Antitesis

Majas antitesis termasuk ke dalam majas pertentangan. Keraf (2009: 126) menyatakan bahwa antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Majas antitesis termasuk ke dalam majas pertentangan. Keraf (2009: 126) menyatakan bahwa antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Perhatikan data berikut ini.

- (30) “Mataku terpejam, *pesta sehari* menggelapkan *bahagia sepuluh tahun*.”
- (31) “Media hanya menayangkan *sesaat*, dhani wajib menyayangi anak korban *sepanjang hidup*, dhani akan menanggung beban nafkah lahir bathin tanpa ada embel2 emosi, berat ataupun gak ikhlas.”

Pada data (30) dan (31) terkandung piranti antitesis. Pada data (30) antitesis terdapat pada *pesta sehari* yang berlawanan dengan *bahagia sepuluh tahun*. Hal ini merupakan kasus perceraian Farhat Abbas dan istrinya yang disinyalir karena Farhat digugat cerai karena tidak menghadiri pesta perkawinan anak tirinya. Terdapat wujud antitesis dalam kalimat itu yang menunjukkan perlawanan waktu.

Antitesis berupa perlawanan waktu juga terdapat dalam data (31) pada kata *sesaat* yang berlawanan dengan *sepanjang hidup*. Media memberitakan kecelakaan yang disebabkan anak Dhani, tetapi Dhani wajib menyayangi anak-anak dari korban kecelakaan sepanjang hidup sebagai wujud tanggung jawab.

### 6.1.2.3 Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, kata, frasa, klausa, atau kalimat secara langsung. Repetisi adalah perulangan bunyi, kata, frasa, klausa, atau kalimat secara langsung. Perhatikan contoh data-data berikut ini.

- (32) “Akhirnya ortu ayu *tingting* ke *mekah*, akhirnya ayu *tingting menikah&mndpt berkah bunting*, siapa prianya? Tak *penting*, yg *penting* doa kita *semua*.”
- (33) “Yuk kita merenung tentang Si Goyang Itik yang menjadi *terkenal* dan sangat *terkenal* itu (*terkenal* polos lugu dan bodoh).”
- (34) “Gotik *pura-pura* tunangan! *Pura-pura* mau kawin! *Pura-pura* ditipu, *pura-pura* nipu, semuanya *pura-pura* deh.”
- (35) “*Mulut, mulut, mulut* najwa.. *Mulut* najwa”
- (36) “*Mulut* najwa bukan *mulut* Indonesia”
- (37) “*Mulut* najwa sungguh mengganguku, *mulut* yang seperti nyamuk, menggigit, berisik, dan menyakitkan.”
- (38) “Mata najwa atau *mulut* najwa!!? Ampun Tuhan.. Lihat tuh wawancara *mulut* najwa.. bukan *mulut* wanita indonesia! Tapi *mulut* api neraka.”

- (39) “Najwa! *Mulutmu* adlh mata pencahariaanmu, gunakanlah *mulut* untuk hal yang bagus agar rezekimu juga bagus, dari *mulut* yg rusak ada rezeki yg rusak”

Dalam data (32) sampai dengan (39) terkandung piranti repetisi. Pada data (32) terdapat repetisi bunyi, yakni *tingting, bunting, dan penting*, serta *mekah, menikah, berkah*, dan *semua*. Bentuk pengulangan ini ditujukan untuk membuat kalimat menjadi menarik. Selain itu, bentuk pengulangan bunyi tersebut diawali dengan nama belakang artis Ayu Tinging. Kemudian Farhat mempermainkan nama itu sehingga muncullah kalimat *tweet* tersebut.

Repetisi juga terdapat pada data (33) dan (34), yakni pada kata *terkenal* dan *pura-pura*. Bahkan, dalam *tweetnya* yang lain pada data (35) sampai dengan (39) Farhat menumpahkan amarahnya pada presenter yang bernama Najwa Shihab yang mempermalukannya di acara “Mata Najwa”. Karena komentar Najwa yang pedas. Farhat menumpahkan kekesalannya itu di twitternya dengan cara mengulang kata *mulutNajwa* berulang kali. Pengulangan tersebut mempertegas bahwa dalam batin (pikiran) Farhat, ia sangat kesal dan sakit hati.

#### 6.1.2.4 Erotesis

Erotesis adalah majas yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban melainkan respons baik berupa perbuatan atau sikap.

Erotesis adalah majas yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban melainkan respons baik berupa perbuatan atau sikap. Perhatikan data berikut ini.

- (40) “Jika pengacara oleh najwa dibilangnya calo perkara! *Apa gak sopan dan rendah derajat mulut tuh si najwa? Gak sopan!*”
- (41) “*Sopan ga seorang presenter yang bermulut spt najwa nanya gue spt itu? Emang najwa siapa?*”
- (42) “*Ingin masuk surga? Pahami, mengerti, sikapi tulisan Farhat dg baik dan bijak! Farhat bukan najwa!*”

Pada data (40) sampai dengan (42) terkandung erotesis, yakni pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, tetapi membutuhkan sikap atau perbuatan. Pada data (40) terkandung erotesis, yakni pada kalimat “*Apa gak sopan dan rendah derajat mulut tuh si najwa?*”. Pada data (41) terkandung dua buah erotesis, yakni “*Sopan ga seorang presenter yang bermulut spt najwa nanya gue spt itu? Emang najwa siapa?*”, sedangkan pada data (42) terkandung erotesis “*Ingin masuk surga?*”. Semua pertanyaan tersebut, sebetulnya tidak membutuhkan jawaban berupa pernyataan, tetapi sikap dari pembaca *tweet* Farhat Abbas untuk ikut merasakan apa yang dirasakan Farhat Abbas (berempati).

#### 6.1.2.5 Metafora

Penggunaan metafora dalam suatu wacana dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu wacana. Metafora juga sering digunakan sebagai landasan berpikir bagi pemroduksi wacana untuk dijadikan alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada khalayak. Biasanya menggunakan peribahasa, pepatah, petuah leluhur, ungkapan sehari-hari dan sebagainya.

Selain itu, metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu. Piranti metafora juga mengandung makna tentang pemahaman dan pengalaman atas jenis hal yang dimaksudkan dengan perihal yang lain. Metafora sesuatu yang dideskripsikan diganti dengan uraian lain dapat dibandingkan. Perhatikan data-data berikut ini.

- (43) “Skenario cerita yang menarik. *Wanita besi masuk ke penjara cinta, sang lelaki masuk ke penjara besi* (basi). “

- (44) Mulut najwa sungguh menggangguku, *mulut yang seperti nyamuk, menggigit, berisik, dan menyakitkan.*
- (45) Segala berita tentang *taktik Ratu Gotik* mulai tercium, semua semata-mata main mata antara ambisi *settingan orang-orang dibalik layar film itik.*

Dalam data (43) sampai dengan (46) terkandung metafora. Pada data (43) metafora terkandung pada kalimat *wanita besi masuk ke penjara cinta, sang lelaki masuk ke penjara besi*. Wanita besi yang dimaksud adalah artis Zaskia Gotik. Kata besi menunjukkan bahwa dia terkenal, sedangkan penjara cinta menunjukkan bahwa Zaskia jatuh cinta pada seseorang, tetapi berakhir kecewa. Kemudian Zaskia menuntut sang lelaki (Vicky) agar masuk penjara besi (tahanan).

Pada data (44) terdapat kalimat mulut najwa yang seperti *nyamuk, menggigit, berisik, dan menyakitkan*. Kalimat tersebut menunjukkan metafora bentuk perbandingan antara perkataan Najwa Shihab dengan *nyamuk*. Karena Farhat menganggap kata-kata Najwa Shihab mengganggu (membuat Farhat Kesal), Farhat kemudian membandingkan dengan nyamuk. Hewan yang suka menggigit, berbunyi berisik dan menimbulkan bentol (menyakitkan).

Pada data (45) terdapat frasa *taktik Ratu Gotik* dan *settingan orang-orang di balik layar film itik*. Frasa-frasa tersebut menunjukkan bahwa pertunangan Zaskia dan Vicky yang gagal merupakan rekayasa untuk mendongkrak popularitas Zaskia Gotik agar semakin terkenal.

### 6.1.3 Presuposisi

Presuposisi digunakan untuk mendukung makna suatu teks dengan memberikan premis yang dapat dipercaya kebenarannya. Presuposisi hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi.

Presuposisi digunakan untuk mendukung makna suatu teks dengan memberikan premis yang dapat dipercaya kebenarannya. Presuposisi hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. Dengan demikian, presuposisi dapat menimbulkan anggapan yang dianggap benar sekalipun kalimat itu tidak benar (pembenaran terhadap suatu hal). Perhatikan data-data berikut ini.

- (46) “Jika penegak hukum kita miskin moralnya, maka semua rakyat miskin di Indonesia akan miskin kebenaran & keadilan. Miskin hukum ekonomipun begitu”
- (47) “Gue gak yakin gara2 HP disuruh mati in trus mukul! Pasti ada sebab lain!”
- (48) “Gara-gara Senin gratis naik angkot Bandung, banyak siswa bolos sekolah naik angkot pagi sampai sore.”

Dalam data (46) sampai dengan (48) terkandung presuposisi atau praanggapan. Pada data (46) terdapat presuposisi bahwa rakyat miskin di Indonesia, miskin hukum dan ekonomi, itu semua disebabkan oleh penegak hukum yang miskin moralnya. Padahal belum tentu miskinnya rakyat Indonesia itu miskin karena penegak hukum miskin moralnya. Namun, dengan kalimat yang mengandung presuposisi tersebut anggapan yang disampaikan seolah benar sehingga penyebab kemiskinan adalah penegak hukum yang miskin moral.

Pada data (47) presuposisi dibangun dari hal yang diyakini Farhat Abbas, Farhat meyakini bahwa pemukulan terjadi bukan karena pramugari menyuruh penumpang mematikan HP, tetapi ada sebab lain yang membuat penumpang tersebut memukul pramugari itu. Dengan keyakinan tersebut, Farhat membangun presuposisi agar pernyataan setelahnya diyakini benar.

Pada data (48) presuposisi menunjukkan bahwa banyak siswa Bandung bolos sekolah karena naik angkot dari pagi sampai sore itu akibat adanya Senin gratis naik angkot Bandung. Padahal belum tentu siswa yang membolos itu naik angkot dari pagi sampai sore pada hari

Senin. Presuposisi ini memprovokasi bahwa kebijakan naik angkot gratis yang dikeluarkan Pemkot Bandung merupakan penyebab banyak bolosnya siswa di hari Senin.

#### 6.1.4 Modalitas

Dalam kerangka tiga dimensi Fairclough, modalitas berperan sebagai ciri linguistik lain yang mengurangi agensi dan menekankan dampaknya pada proses yang dilakukan pelaku, misalnya modalitas *harus*, *mesti*, *dapat*, *boleh*, dan *bisa* memiliki peringkat modalitas yang berbeda-beda. Perhatikan data-data berikut ini yang mengandung modalitas.

- (49) “Dengan foto yang tak senonoh gue **bisa** ngebarin kelompok, kumpulan orang-orang yang tak senonoh tersebut!”
- (50) “Maia ikhlas Dhani nikahin janda-janda korban tewas mobil terbang Doel! Dhani **harus** bertanggung jawab! Jangan janji-janji surga doang!”
- (51) “Gothik **harus** sumpah pocong dulu deh jika membantah cerita gue ini. Kalo takut sumpah pocong, sumpah itik aja deh! Titik”
- (52) “Agnes itu supaya lebih eksotis, dia menghitamkan kulitnya (tanning). **Harusnya**, kalau mau eksotis dan go internasional, dia musti pakai busana Indonesia. Misalnya topi cenderawasih atau sekalian pakai koteka untuk wanita.”
- (53) “Kalo dhani suatu saat gak mampu penuhi kewajiban janjinya, maka dhani **harus** ikhlas ditinggal istrinya menikah dg pria lain yg lebih mapan.”
- (54) “Gotik **harus** sumpah pocong dulu deh jika membantah cerita gue ini. Kalo takut sumpah pocong, sumpah itik aja deh!”
- (55) “Mimpi yang logis itu gue presiden dan siap sumpah pocong gak KKN!? Atau siapa saja presiden **wajib** sumpah pocong gak korupsi KKN!”
- (56) “Media hanya menayangkan sesaat, dhani **wajib** menyangi anak korban”

Pada data (49) sampai dengan (56) terkandung modalitas, di antaranya modalitas *bisa*, *harus*, *harusnya*, dan *wajib*. Modalitas *bisa* pada data (49) menunjukkan bahwa Farhat memiliki kemampuan untuk membubarkan kumpulan orang-orang tak senonoh. Kemudian, modalitas *harus*, *harusnya*, dan *wajib* menunjukkan makna ‘*tidak boleh tidak*’. Kata *wajib* lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan *harus* dan *harusnya*. Misalnya pada data (54), jika Zaskia Gotik ingin membantah pernyataan Farhat, Zaskia harus berani sumpah pocong. Jika tidak berarti Zaskia mengakui apa yang dikatakan Farhat Abbas. Begitu juga dengan data-data lain yang menggunakan modalitas. Farhat dengan pernyataannya menekan atau memaksa seseorang untuk melakukan hal yang Farhat haruskan untuk membantah pernyataan yang Farhat ajukan.

## 6.2 Analisis Makro

Darma (2009: 189) mengungkapkan bahwa dalam tingkatan bahasa yang sangat konkret, bahasa tidak berisi kata-kata, klausa-klausa, atau kalimat-kalimat, tetapi bahasa berisi teks atau wacana, yakni pertukaran makna. Dalam konteks interpersonal, konteks tempat makna itu dipertahankan, sama sekali bukan tanpa nilai sosial. Hal itu pulalah yang tercermin dalam dimensi praktik sosio budaya.

Dimensi praktik sosio budaya sangat erat kaitannya dengan keadaan saat wacana itu diproduksi. Situasi dan kondisi di mana wacana tersebut dihasilkan dan didistribusikan. Kemudian dibicarakan juga siapa yang memproduksi wacana, apakah posisinya sebagai penguasa atau yang dikuasai. Selain itu, dimensi ini membicarakan situasional, institusional, dan kultural di mana wacana tersebut dihasilkan.

Darma (2009: 90) mengungkapkan juga bahwa dimensi praktik sosio budaya merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks, di sini memasukkan

banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik instansi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.

Farhat Abbas (lahir di Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, Indonesia, 22 Juni 1976; umur 38 tahun) adalah seorang pengacara Indonesia. Ia merupakan putra dari pakar hukum Abbas Said. Farhat dikenal sebagai pengacara yang kerap menangani kasus yang dialami selebritis dan ucapan-ucapannya yang kontroversial di media sosial.

Farhat dikenal karena sering menangani kasus-kasus hukum yang dialami para selebriti. Ia sendiri akhirnya menjadi terkenal layaknya selebritis juga. Selain itu, Farhat juga dikenal masyarakat karena ucapannya dalam mengomentari kasus yang sedang tren, tingkah laku selebriti, pejabat dan politikus secara blak-blakan, bahkan cenderung menghujat. Banyak yang menilai Farhat melakukan hal itu sekedar mencari sensasi untuk menarik perhatian masyarakat namun Farhat membantah semua tuduhan itu. Menurut Farhat, dirinya tidak perlu mencari sensasi untuk sekedar menaikkan popularitasnya. Farhat mengaku masyarakat sudah mengenal dirinya sebelum dia membuat pernyataan kontroversial itu.

Pada 9 Januari 2013, Farhat Abbas membuat kontroversi dengan komentarnya pada media sosial Twitter mengenai kasus plat mobil Wakil Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama. Sejumlah pihak menyatakan komentar Farhat sebagai komentar rasis. Akibat hal ini, Farhat dilaporkan ke Polda Metro Jaya oleh Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, Anton Medan dan pimpinan Komunitas Intelektual Muda Betawi, Ramdan Alamsyah.

Sementara, Farhat Abbas menyatakan komentarnya tersebut bukanlah komentar rasis. Selain kasusnya dengan Wakil Gubernur Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama, pada bulan November 2013, Farhat juga bermasalah dengan anak-anak Ahmad Dhani, Al dan El, karena kicauan Farhat di Twitter yang dianggap sebagai penghinaan pada Ahmad Dhani, ayah mereka. Pada bulan Mei 2014, Farhat dilaporkan kepada pihak berwajib atas tuduhan melakukan tindakan asusila. Berikut beberapa perseteruan yang disebabkan karena *tweet* Farhat Abbas.

### **Perseteruan dengan Kaisar**

Awalnya, banyak yang menyukai goyang caesar yang dimainkan di Yuk Keep Smile karena dianggap menghibur. Lambat laun, acara Yuk Keep Smile banyak menuai kritik dan protes, termasuk goyang yang dibawakan. Banyak kalangan yang memprotes keberadaan Goyang Caesar, termasuk pengacara kondang Farhat Abbas. Lewat akun twitternya, dia menuding, kalau Goyang Caesar mengajak Indonesia menjadi bencong.

Farhat mengawali kicauannya dengan menuliskan bahwa Goyang Caesar adalah goyang bencong. Sedangkan dia sendiri punya juga goyang. Entah seperti apa goyang pocong yang dimaksud Farhat. Pria yang berprofesi sebagai pengacara ini juga menggiring memori kita pada Inul Daratista, pemilik goyang ngebor yang kala itu juga jadi goyang yang akhirnya booming. Menurut Farhat, di mana-mana, goyang yang bisa ditiru adalah goyang yang dilakukan oleh wanita, bukan pria seperti Kaisar. Ia juga minta goyang pocong-nya dicontoh. Farhat pun mengajak followers-nya untuk mengganti nama Goyang Caesar ini menjadi goyang bencong. Ia pun mengatakan jika yang suka Goyang Caesar adalah bencong. Farhat mengatakan dalam akun tersebut bawa Goyang Caesar mengajak Indonesia menjadi bencong. Menurut Farhat, jika ingin terhibur oleh bencong, banyak di perempatan jalan. Orang tidak perlu menonton Goyang Caesar.

### **Perseteruan dengan Ahmad Dhani**

Setelah kasus kecelakaan Abdul Qadir Jaelani alias AQJ di Tol Jagorawi yang menewaskan banyak orang, banyak yang menilai bahwa Ahmad Dhani tidak becus mendidik anaknya, salah satunya Farhat. Akibat komentarnya di twitter soal Dhani, terjadi perseteruan antara Farhat vs Dhani. Bahkan, anak Dhani yang pertama, Ahmad Al Ghazali menantang Farhat untuk tinju.

### **Perseteruan dengan Arya Wiguna**

Arya Wiguna, yang dulu merupakan orang yang dibelanya saat berseteru dengan Eyang Subur, justru kini malah menjadi seterunya. Karena, Arya mengetahui Farhat berselingkuh dan menyebarkannya serta menantang Farhat untuk sumpah pocong. Karena perseteruannya ini, Arya dan Farhat sempat terlibat adu jotos di sebuah mall. Farhat pun sempat diadu dengan Arya di Yuk Keep Smile.

### **Perseteruan dengan Ilal Ferhard**

Ilal merupakan partner kerja dari Farhat Abbas, yang sekarang diduga menyelingsi Regina (istri Ilal) dan menjadi seteru Ilal. Kabar perseteruannya dengan salah satu pendiri Partai Demokrat itu gencar tersiar di berbagai televisi. Farhat dan Ilal pun saling menuding. Padahal, awalnya Farhat berteman dengan Ilal. Pada saat itu, Farhat menjadikan Regina sebagai juru bicaranya. Hal ini diketahui sepenuhnya oleh Ilal. Sejak saat itulah Farhat, Regina, dan Ilal sering tampil bertiga. Namun, tiba-tiba saja semua itu berputar sangat jauh. Ilal mulai menyadari bahwa Farhat sebenarnya ingin mendekati Regina. Sejak saat itulah, Ilal berseteru dengan Farhat dan merekapun saling tuding. Bahkan, setelah sidang perceraian antara Farhat Abbas-Nia Daniati dan Ilal Ferhard-Regina Andriane Saputra digelar, mereka saling sindir. (Tersedia di [http://id.wikipedia.org/wiki/Farhat\\_Abbas](http://id.wikipedia.org/wiki/Farhat_Abbas)).

Farhat Abbas memang kerap mengundang sensasi dan kontroversi *tweet* di akun twitter pribadinya. Kontroversi tersebut secara masif di Indonesia memang mengundang pemerhati (baik penyuka maupun pembenci) untuk mengikuti *tweet*-nya. Secara sosial, Farhat sudah berhasil mengundang follower twitternya agar semakin bertambah banyak. Secara psikologis, Farhat sudah memenuhi beberapa prinsip, yakni:

#### *(1) Prinsip Chaos*

Farhat tahu betul kondisi ini. Sebetulnya ini adalah prinsip dasar dalam dunia politik. Ciptakan chaos, untuk menciptakan leader. Jadi yang Farhat lakukan saat ini adalah menciptakan chaos dengan *twit-twit* nya yang penuh provokasi dan narsisme. Biar pun penuh dengan cacian, tetapi bisa dipastikan sekarang pasti lebih banyak orang yang tahu bahwa di dunia ini ada orang yang bernama: Farhat Abbas;

#### *(2) Prinsip Leverage*

Ini adalah prinsip pengungkit. Latar belakang pekerjaannya adalah pengacara, dan Farhat bukan lah pengacara top semacam Adnan Buyung atau Hotman Paris Hutapea. Oleh karena itu, dia memerlukan pengungkit untuk kelangsungan bisnisnya. Pengungkitnya, seakan-akan mencalonkan jadi Presiden, meng-klaim terganteng pula. Jika ada yang tertarik itu keuntungan, jika tidak bisnisnya akan tetap jalan karena upayanya dalam menyosialisasikan 'keberhasilannya' dalam profesi pengacara saat ini cukup berhasil;

#### *(3) Prinsip Wave*

Farhat Abbas tahu bahwa dia akan dihina dan dicaci maki habis-habisan, apalagi di *social media* yang interaksinya langsung. Akan tetapi yang menghina tidak tahu kalau Farhat Abbas sudah tahu. Ini akan membuat ombaknya terasa besar di permukaan, tetapi sebetulnya dia tenang di dasarnya. Ketenangan, tidak larut dalam pembicaraan yang merugikan adalah tanda jika Farhat tahu apa yang akan terjadi, dan

#### *(4) Prinsip Butterfly Effect*

Ini yang paling dasyat diantara semuanya. Satu komentar dari Farhat Abbas bahkan sampai dibuat berita di berbagai koran, media bahkan televisi.

Setelah memenuhi prinsip-prinsip tersebut dan secara tekstual mengandung pirantipiranti tertentu untuk mengundang pembaca *tweet*-nya. Dapat dideskripsikan bahwa wacana Farhat

dalam *tweet*-nya mengandung strategi-strategi khusus. Strategi-strategi tersebut terdapat dalam unsur sosial yang tertuang dalam dimensi tekstual yang mengandung piranti untuk mewadahi pikiran-pikirannya dalam memprovokasi, memengaruhi atau menciptakan sikap bagi pembacanya, baik sikap menyukai atau membenci. Terlepas dari itu, Farhat berhasil menggunakan piranti tersebut karena memanfaatkan beberapa prinsip psikologis. Dapat dikatakan secara dimensi tekstual dan sosial, Farhat mampu menarik simpati dari banyak pihak. Secara bisnis komunikatif, hal ini dapat mendongkrak popularitas seseorang untuk keuntungannya sendiri.

## 7. Penutup

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, analisis wacana model Theo van Leeuwen terhadap *tweet* Farhat Abbas dalam akun Twitter pribadinya dapat disimpulkan beberapa hal, di antaranya:

- (1) Tweet Farhat Abbas mengandung strategi representasi wacana yang menggunakan piranti-piranti wacana tertentu, yakni: inklusi, gaya bahasa, presuposisi, dan modalitas.
- (2) Secara sosial, Farhat memanfaatkan prinsip psikologis, yakni: prinsip chaos, prinsip leverage, prinsip wave, dan prinsip butterfly effect.
- (3) Secara tekstual dan sosial saling berkaitan, dua dimensi ini menghasilkan menarik simpati dari banyak pihak.
- (4) Secara bisnis komunikatif, hal ini dapat mendongkrak popularitas seseorang untuk keuntungannya sendiri.

## Daftar Rujukan

- Alwasilah, Chaedar. (2002). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman. (1992a). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Hoed, Benny. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Idris Aman. (2006). *Bahasa dan Kepemimpinan Analisis Wacana Mahathir Mohammad*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Jorgensen, Mariane W. (2007). *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. dalam Abdul Syukur Ibrahim (Editor). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Richardson. (2007). *Analysing Newspaper: An Approach from Critical Discourse Analysis*. England: Palgrave Macmillan.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sue Thornham (editor). *Media Studies a Reader*. Hlm. 308-328. Washington New York University Press.
- Titscher, Stefan dkk. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana* dalam Abdul Syukur Ibrahim (Editor). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- van Dijk, Teun A (Ed.). 1997. *Discourse as Structure and Proccess*. London: Sage.
- van Dijk, Teun A. 2006. *Discourse and Ideology*. Dalam Teun A. van Dijk (Ed.) *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*, hlm. 239-407. London: Sage.
- van Dijk, Teun A. 2008. *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan.
- van Leeuwen, Theo. 1996. The representation of social actors in discourse. InCaldasCoulthard, C. R., & Coulthard, M. (Eds.), *Texts and practices:Readings in critical discourse analysis*. London: Routledge, 32-70.
- van Leeuwen, Theo. 2008. *Discourse and Practice*. Oxford: Oxford University Press.